

## PENELITIAN ASLI

# PERAN SELF-EFFICACY DAN SCHOOL CLIMATE DALAM MENINGKATKAN STUDENT SUBJECTIVE WELL-BEING

Siti Fatonah<sup>1</sup>, Asri Mutiara Putri<sup>1</sup>, Supriyati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati Bandar Lampung, Lampung 35152, Indonesia

Info Artikel	Abstrak
<p>Riwayat Artikel: Tanggal Dikirim: 01 Agustus 2025 Tanggal Diterima: 04 Agustus 2025 Tanggal Dipublish: 01 Desember 2025</p> <p><b>Kata kunci:</b> self-efficacy; school climate; kesejahteraan subjektif siswa; siswa SMA; psikologis siswa</p> <p><b>Penulis Korespondensi:</b> Asri Mutiara Putri Email: <a href="mailto:asri@malahayati.ac.id">asri@malahayati.ac.id</a></p>	<p><b>Latar belakang:</b> Kesejahteraan subjektif siswa merupakan aspek penting dalam keberhasilan psikologis dan akademik siswa, namun sering kali terabaikan dalam program pengembangan sekolah. Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh self-efficacy dan school climate terhadap kesejahteraan subjektif siswa SMA di Kota Bandar Lampung.</p> <p><b>Metode penelitian</b> ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sebanyak 200 siswa SMA dipilih menggunakan teknik quota sampling. Instrumen yang digunakan yaitu Student Subjective Well-Being Questionnaire (SSWQ), General Self-Efficacy Scale (GSE), dan Skala School Climate yang telah disesuaikan dengan Indonesia. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy dan school climate secara simultan berpengaruh signifikan terhadap student subjective well-being. Secara parsial, kedua variabel juga memiliki pengaruh positif yang signifikan. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengembangan self-efficacy dan iklim sekolah yang positif dalam meningkatkan kesejahteraan siswa. Sekolah diharapkan merancang intervensi yang dapat meningkatkan keyakinan diri siswa serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan menyenangkan.</p>

Jurnal Psychomutiara

e-ISSN: 2615-5281

Vol. 8 No. 2 Desember, 2025 (Hal 89-100)

Homepage: <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Psikologi>

DOI: <https://doi.org/10.51544/psikologi.v8i2.6278>

**How To Cite:** Fatonah, Siti, Asri Mutiara Putri, and Supriyati. 2025. "Peran Self-Efficacy Dan School Climate Dalam Meningkatkan Student Subjective Well-Being." *Jurnal Psychomutiara* 8 (2): 89–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.51544/psikologi.v8i2.6278>.



Copyright © 2025 by the Authors, Published by Program Studi: Psikologi Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan Universitas Sari Mutiara Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA Licence ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).

## 1. Pendahuluan

Dunia pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan pesat, terutama dalam menjawab tantangan era modern baik di bidang akademik maupun psikososial. Sekolah sebagai institusi formal memiliki peran sentral dalam mendukung proses pembentukan sikap, perilaku, dan karakter siswa (Utari et al., 2020). Di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa berada dalam masa remaja yang merupakan tahap perkembangan kritis dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Santrock, 2007). Masa ini sering kali disertai dengan tantangan emosional dan sosial, sehingga memerlukan dukungan dari lingkungan pendidikan yang memadai (Mangkona & Borualogo, 2022).

Salah satu indikator penting dalam keberhasilan pendidikan adalah *Student Subjective Well-Being (SSWB)*, yaitu persepsi siswa tentang kesejahteraan dirinya di lingkungan sekolah (Renshaw, Long, & Cook, 2015). SSWB mencakup aspek keterhubungan dengan sekolah, kegembiraan belajar, efikasi akademik, dan tujuan pendidikan. Sayangnya, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa banyak siswa mengalami tingkat kesejahteraan yang rendah, ditandai dengan kecemasan, ketidakpuasan, hingga minimnya dukungan sosial (Istiqomah & Alwi, 2022; Hemasti et al., 2024; Setyahadi & Yanuvianti, 2017).

Faktor internal seperti *self-efficacy* memiliki peran besar dalam membentuk kesejahteraan subjektif siswa. *Self-efficacy* adalah keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan tertentu (Bandura dalam Huebner et al., 2015). Siswa dengan *self-efficacy* tinggi lebih mampu menghadapi tantangan akademik, memiliki motivasi belajar yang lebih kuat, serta mampu mengelola emosi secara lebih baik. Penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara *self-efficacy* dan SSWB (Hemasti et al., 2024).

Faktor eksternal seperti *school climate* juga berkontribusi terhadap kesejahteraan siswa. *School climate* mencerminkan kualitas interaksi sosial, keamanan, hubungan interpersonal, serta dukungan emosional yang diterima siswa di sekolah (Bradshaw et al., 2014). Lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan inklusif dapat meningkatkan semangat belajar siswa serta membentuk sikap positif terhadap sekolah (Linggi & Waji, 2024; Nuraripiniati & Sabriani, 2020). Dimensi penting dari iklim sekolah meliputi aspek keterlibatan, keamanan, dan lingkungan fisik serta sosial (National School Climate Center dalam Bradshaw et al., 2014).

Namun, masih terbatas penelitian di Indonesia yang secara bersamaan mengkaji pengaruh *self-efficacy* dan *school climate* terhadap SSWB. Pemahaman menyeluruh terhadap kedua faktor ini sangat penting guna menciptakan kebijakan dan program pendidikan yang mendukung kesejahteraan siswa secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut serta memberikan kontribusi ilmiah dan praktis bagi institusi pendidikan agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik dan psikologis siswa secara menyeluruh.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengetahui pengaruh antara *self-efficacy* dan *school climate* terhadap *student subjective well-being* pada siswa SMA di Kota Bandar Lampung. Penelitian dilakukan secara non-eksperimental karena tidak ada perlakuan khusus terhadap partisipan, melainkan hanya mengamati keterkaitan antar variabel melalui instrumen skala psikologi yang telah terstandarisasi (Creswell, 2012).

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa/i Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di Kota Bandar Lampung dengan rentang usia 16–18 tahun. Peneliti menetapkan kriteria inklusi, yaitu siswa yang masih aktif terdaftar di sekolah, duduk di kelas XI, bersekolah di SMA swasta umum (non-Islam dan non-internasional), serta sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki akreditasi A. Jumlah total partisipan yang dilibatkan adalah 200 siswa dari dua sekolah swasta di Kota Bandar Lampung.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa SMA di Kota Bandar Lampung. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan setempat, terdapat 71 sekolah tingkat SMA yang tersebar di 20 kecamatan. Karena jumlah populasi yang besar, teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan **quota sampling**, yaitu salah satu bentuk non-probability sampling yang menetapkan jumlah tertentu berdasarkan karakteristik populasi (Sugiyono, 2015). Teknik ini memungkinkan peneliti memilih sampel yang paling mewakili populasi target berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

### **Student Subjective Well-Being Questionnaire (SSWQ)**

Instrumen ini dikembangkan oleh Renshaw, Long, dan Cook (2015) dan terdiri dari 16 item yang mencakup empat dimensi: keterhubungan sekolah, keberhasilan akademik, kegembiraan belajar, dan tujuan pendidikan. Skala ini menggunakan format Likert 4 poin. Hasil uji reliabilitas pada penelitian aslinya menunjukkan nilai Cronbach's Alpha antara 0.86–0.88, yang menunjukkan reliabilitas tinggi.

### **General Self-Efficacy Scale (GSE)**

Skala ini dikembangkan oleh Schwarzer dan Jerusalem (1995) dan digunakan untuk mengukur keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan. Skala terdiri dari 10 item dengan Skala Likert 4 poin dan telah menunjukkan validitas konstruk serta reliabilitas yang memadai dalam berbagai konteks. Versi bahasa Indonesia telah diadaptasi dan diuji oleh Novrianto, Maretih, dan Wahyudi (2019), dengan nilai reliabilitas antara 0.47–0.76.

### **School Climate Scale**

Instrumen ini dikembangkan oleh Bradshaw, Waasdorp, Debnam, dan Johnson (2014) berdasarkan tiga dimensi utama yaitu keamanan, keterlibatan, dan lingkungan. Total terdapat 56 item dengan format Likert 5 poin. Versi Indonesia dari skala ini telah dikembangkan oleh Wyandini, Mukminin, dan Zuliana (2020), dan diuji melalui analisis faktor eksploratori (EFA) serta konfirmatori (CFA), menunjukkan kecocokan model yang memadai dan reliabilitas subskala di atas 0.70.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik regresi linear berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh self-efficacy ( $X_1$ ) dan school climate ( $X_2$ ) terhadap student subjective well-being ( $Y$ ) secara simultan maupun parsial. Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan data memenuhi syarat model regresi (Ghozali, 2018). Seluruh proses analisis dilakukan dengan bantuan software statistik versi terbaru.

### 3. Hasil

Tabel 1. Kategorisasi SSWB

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Tinggi	165	82,5 %
Sedang	35	17,5 %
Rendah	0	0 %
<b>Total</b>	<b>200</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan hasil kategorisasi data tingkat SSWB pada tabel 1. hasil kategorisasi data mengenai tingkat Subjective Student Well-Being (SSWB) menunjukkan bahwa dari total 200 siswa yang menjadi responden, tidak terdapat satupun siswa yang masuk dalam kategori rendah (0%). Sebanyak 35 siswa atau 17,5% berada pada kategori sedang, sementara sebagian besar responden, yaitu 165 siswa (82,5%), termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tergolong baik.

Tabel 2. Kategorisasi Aspek SSWB

Aspek SSWB	Mean
Keterhubungan Sekolah	<b>3.1738</b>
Keberhasilan Akademik	<b>3.3425</b>
Kegembiraan Belajar	<b>3.5363</b>
Tujuan Pendidikan	<b>3.3413</b>

Berdasarkan tabel 2. hasil kategorisasi nilai rata-rata (mean) dari masing-masing aspek Student Subjective Well-Being (SSWB), dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat kesejahteraan subjektif siswa berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Aspek Kegembiraan Belajar memperoleh mean tertinggi yaitu 3,54 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi, menunjukkan bahwa siswa merasa sangat senang dan menikmati proses pembelajaran di sekolah. Aspek Keberhasilan Akademik dan Tujuan Pendidikan sama-sama memiliki nilai mean sebesar 3,34, juga berada pada kategori sangat tinggi, yang mengindikasikan bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap pencapaian akademik mereka serta memiliki orientasi dan tujuan pendidikan yang jelas. Sementara itu, aspek Keterhubungan Sekolah memperoleh nilai mean 3,17, yang berada dalam kategori tinggi.

Tabel 3. Kategorisasi Self-Efficacy

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Tinggi	144	72 %
Sedang	55	27,5 %
Rendah	1	0,5 %
<b>Total</b>	<b>200</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 3. hasil kategorisasi tingkat self-efficacy, dari 200 siswa yang menjadi responden, hanya 1 siswa (0,5%) yang berada pada kategori rendah. Sebanyak 55 siswa (27,5%) termasuk dalam kategori sedang, sementara sebagian besar responden, yaitu 144 siswa (72%), berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat keyakinan diri yang tinggi dalam menghadapi tugas dan tantangan, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik. Hal ini

mencerminkan bahwa para siswa cenderung merasa mampu dan percaya diri dalam mengelola serta menyelesaikan aktivitas yang mereka hadapi.

Tabel 4. Kategorisasi Aspek Self-Efficacy

Aspek Self-Efficacy	Mean
Level	3.14
Kekuatan	3.23
Generalitas	3.13

Berdasarkan tabel 4. hasil kategorisasi nilai rata-rata (mean) dari masing-masing aspek Self-Efficacy, diperoleh gambaran bahwa secara umum tingkat self-efficacy siswa berada pada kategori tinggi. Aspek Level memperoleh mean sebesar 3,14, yang menunjukkan bahwa siswa memiliki keyakinan yang cukup kuat dalam menghadapi tugas-tugas dengan tingkat kesulitan tertentu. Aspek Kekuatan menunjukkan mean tertinggi, yaitu 3,23, juga termasuk dalam kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa siswa memiliki keteguhan dan konsistensi dalam mempertahankan keyakinan terhadap kemampuannya, terutama dalam situasi yang menantang. Sedangkan aspek Generalisasi memperoleh mean 3,13, juga tergolong tinggi, menunjukkan bahwa siswa cukup mampu menggeneralisasikan kepercayaan dirinya dalam berbagai situasi atau konteks yang berbeda. Meskipun ketiga aspek berada dalam kategori tinggi, nilai-nilainya masih belum mencapai kategori sangat tinggi, sehingga dapat menjadi perhatian untuk penguatan lebih lanjut, terutama dalam mengembangkan keyakinan diri siswa secara lebih konsisten dan menyeluruh di berbagai situasi pembelajaran.

Tabel 5. Kategorisasi School Climate

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Tinggi	57	28.5 %
Sedang	134	67%
Rendah	9	4.5%
Total	200	100%

Berdasarkan tabel 5. hasil kategorisasi persepsi siswa terhadap school climate, dari total 200 siswa yang menjadi responden, hanya 9 siswa (4,5%) yang berada pada kategori rendah. Sebanyak 134 siswa (67%) berada pada kategori sedang, sementara 57 siswa (28,5%) termasuk dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa (67%) merasa bahwa school climate mereka berada dalam kategori yang sedang, dengan sebagian besar siswa merasa cukup nyaman dan mendukung dalam lingkungan akademik mereka. Namun, meskipun sebagian besar siswa merasa lingkungan sekolah mereka baik, hanya sebagian kecil yang merasa lingkungan sekolah mereka sangat mendukung dan positif (kategori tinggi). Sementara itu, hanya sedikit siswa yang merasakan adanya masalah signifikan dalam iklim sekolah (kategori rendah), yang mungkin mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa tidak mengalami masalah besar terkait lingkungan sekolah.

Tabel 5. Kategorisasi School Climate

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Tinggi	57	28.5 %
Sedang	134	67%
Rendah	9	4.5%
Total	200	100%

Berdasarkan tabel 5. hasil kategorisasi persepsi siswa terhadap school climate, dari total 200 siswa yang menjadi responden, hanya 9 siswa (4,5%) yang berada pada kategori rendah. Sebanyak 134 siswa (67%) berada pada kategori sedang, sementara 57 siswa (28,5%) termasuk dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa (67%) merasa bahwa school climate mereka berada dalam kategori yang sedang, dengan sebagian besar siswa merasa cukup nyaman dan mendukung dalam lingkungan akademik mereka. Namun, meskipun sebagian besar siswa merasa lingkungan sekolah mereka baik, hanya sebagian kecil yang merasa lingkungan sekolah mereka sangat mendukung dan positif (kategori tinggi). Sementara itu, hanya sedikit siswa yang merasakan adanya masalah signifikan dalam iklim sekolah (kategori rendah), yang mungkin mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa tidak mengalami masalah besar terkait lingkungan sekolah.

Tabel 7. Kolmogorov Smirnov Test

	<b>Unstandardized Residual</b>
N	200
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>	.083 <sup>c</sup>

Berdasarkan tabel 7. hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test nilai Unstandardized Residual, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,083. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas. Selain itu, untuk memastikan distribusi normal, analisis juga dilakukan terhadap residual melalui uji normalitas residual, yang disajikan pada penjelasan berikutnya.

Tabel 8. Uji Normalitas Residual

	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>	<b>N</b>
<b>Predicted Value</b>	47.44	60.23	53.59	2.474	200
<b>Residual</b>	-15.867	10.658	.000	5.354	200
<b>Std. predicted Value</b>	-2.48	2.685	.000	1.000	200
<b>Std. residual</b>	-2.949	1.981	.000	.995	200

Berdasarkan tabel 8. output Residuals Statistics, diketahui bahwa nilai mean residual adalah sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata, selisih antara nilai prediksi dan nilai aktual dalam model regresi berada di sekitar nol, yang merupakan salah satu indikator bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas residual.

Tabel 9. Uji Multikolinearitas

		<b>Collinearity Statistics</b>	
Model		Tolerance	VIF
1	Self-Efficacy	.922	1.084
	School Climate	.922	1.084

Hasil tabel 9. uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel Self-Efficacy dan School Climate masing-masing memiliki nilai Tolerance sebesar 0,922 dan nilai VIF sebesar 1,084. Nilai Tolerance yang mendekati 1 dan nilai VIF yang jauh di bawah ambang batas 10 mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas, sehingga kedua variabel independen tersebut layak digunakan dalam analisis regresi tanpa menimbulkan distorsi pada hasil estimasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji heterokedastisitas Glejser dan grafik scatterplot.

Tabel 10. Uji Heterokedastisitas Glejser

Variabel	Sig.	Kesimpulan
X1	.364	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
X2	.278	Tidak Terjadi Heterokedastisitas

Berdasarkan tabel 10. di atas, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) untuk masing-masing adalah Variabel X1 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,364, sedangkan variabel X2 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,278. Karena kedua nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada kedua variabel tersebut. Dengan demikian, model regresi yang digunakan memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga hasil analisis regresi dapat dianggap valid dan reliabel dalam hal kesamaan varians residual.

Hasil scatterplot antara residual terstandarisasi dengan nilai prediksi terstandarisasi pada model regresi untuk variabel dependen. Plot ini digunakan untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan tampilan grafik, titik-titik data tersebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu, seperti pola menyerupai kipas, garis lengkung, atau pengelompokan yang jelas. Penyebaran yang acak ini mengindikasikan bahwa varians residual cenderung konstan di seluruh rentang nilai prediksi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas, dan model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas, yang berarti model memiliki penyebaran galat yang merata.

Tabel 11. Uji Parsial (Uji F)

Model	F	Sig.
Regression	21.026	.000 <sup>b</sup>
Residual		

Berdasarkan hasil uji F atau uji simultan yang ditunjukkan dalam tabel 11. diperoleh nilai F sebesar 21,026 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, yang berarti bahwa model regresi secara simultan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara self-efficacy dan school climate terhadap SSWQ. Dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independent yang digunakan dalam model memiliki kemampuan yang signifikan dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Artinya, model regresi yang dibangun layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Tabel 12. Uji Simultan (Uji t)

Model	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)		10.540	.000
Self-Efficacy	.287	4.260	.000
School Climate	.236	3.508	.001

Hasil uji parsial atau uji t pada tabel 12. menunjukkan bahwa variabel Self-Efficacy memiliki nilai t sebesar 4,260 dengan signifikansi sebesar 0,000, sementara variabel School Climate memiliki nilai t sebesar 3,508 dengan signifikansi 0,001. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa baik Self-Efficacy maupun School Climate berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu SSWB. Secara parsial, masing-masing variabel independen memberikan kontribusi yang bermakna dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen.

Tabel 13. Koefisien Determinasi

<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjust R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
.419	.176	.168	5.381

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 13. koefisien determinasi, diperoleh nilai R Square sebesar 0,176, yang berarti bahwa sebesar 17,6% variasi atau perubahan yang terjadi pada variabel SSWQ dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu self-efficacy dan school climate yang terdapat dalam model regresi. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,168 menunjukkan persentase penyesuaian terhadap jumlah variabel independen dalam model, yaitu sebesar 16,8%. Nilai ini lebih menggambarkan keakuratan model dalam populasi, terutama ketika jumlah prediktor lebih dari satu. Sedangkan nilai Standard Error of the Estimate sebesar 5,381 menunjukkan seberapa besar penyimpangan atau kesalahan standar dari prediksi model terhadap data aktual. Secara keseluruhan, meskipun model menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, self-efficacy dan school climate dalam menjelaskan variasi SSWQ masih tergolong cukup rendah, sehingga masih terdapat faktor-faktor lain di luar model yang memengaruhi SSWB.

Tabel 14. Hasil Sumbangan Efektif

<b>Variabel</b>	<b>Koefisien Regresi (Beta)</b>	<b>Koefisien Korelasi (Rxy)</b>	<b>R Square</b>	<b>Sumbangan Efektif</b>
Self-efficacy	.287	0.353**	17,6%	10,14%
school climate	.236	0.316**		7,46%

Hasil analisis pada tabel 14. menunjukkan bahwa self-efficacy dan school climate sama-sama berpengaruh terhadap SSWB. Self-efficacy memiliki pengaruh yang lebih besar, self-efficacy menyumbang sebesar 10,14% terhadap SSWB. Sementara itu, school climate juga berpengaruh terhadap SSWB, dengan sumbangan efektif school climate terhadap SSWB adalah sebesar 7,46%. Secara keseluruhan, kedua variabel ini mampu menjelaskan 17,6% variasi dalam SSWB, sementara sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### 4. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Self-Efficacy* dan *School Climate* terhadap *Student Subjective Well-Being (SSWB)* pada siswa SMA di Kota Bandar Lampung. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa kedua variabel independen tersebut secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap SSWB. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,176 mengindikasikan bahwa 17,6% variasi SSWB dapat dijelaskan oleh *Self-Efficacy* dan *School Climate*, sementara sisanya (82,4%) dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.



Secara parsial, hasil uji t menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* dan *School Climate* memiliki nilai signifikansi masing-masing sebesar (p-value 0,000) dan (p-value 0,001) berkontribusi signifikan terhadap SSWB. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan subjektif siswa. Pengujian secara simultan (uji F) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mengindikasikan bahwa model regresi layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Temuan ini mendukung hasil penelitian Hemasti et al. (2024), yang menemukan pengaruh signifikan antara *Self-Efficacy* dan *Student Well-Being* pada siswa SMA.

Kontribusi terbesar terhadap SSWB berasal dari *Self-Efficacy*, dengan sumbangan efektif sebesar 10,14%, dibandingkan *School Climate* yang memberikan sumbangan sebesar 7,46%. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri menjadi faktor dominan dalam membentuk kesejahteraan subjektifnya di sekolah. Teori Bandura (1986) menjelaskan bahwa *Self-Efficacy* merupakan kepercayaan seseorang dalam kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Pengalaman keberhasilan yang berulang selama bersekolah diyakini meningkatkan *Self-Efficacy*, sebagaimana juga ditunjukkan dalam penelitian Utari et al. (2020).

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (82,5%) memiliki tingkat SSWB yang tinggi. Aspek kegembiraan belajar memperoleh nilai rata-rata tertinggi (3,54), diikuti keberhasilan akademik (3,34), tujuan pendidikan (3,34), dan keterhubungan sekolah (3,17). Tingginya skor pada aspek kegembiraan belajar sejalan dengan temuan Pekrun et al. (2019) yang menyatakan bahwa emosi positif dalam proses pembelajaran meningkatkan keterlibatan siswa secara afektif. Sebaliknya, rendahnya skor keterhubungan sekolah menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat relasi sosial dan emosi siswa dengan lingkungan sekolah. Allen et al. (2021) menyebutkan bahwa keterhubungan emosional dengan sekolah merupakan prediktor penting dalam pembentukan kesejahteraan psikologis siswa.

Sebagian besar responden (72%) juga memiliki tingkat *Self-Efficacy* yang tinggi. Ketiga aspeknya—level, kekuatan, dan generalitas—memiliki rata-rata skor tinggi, terutama pada aspek kekuatan (3,23). Hal ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan akademik sebelumnya dapat memotivasi keyakinan siswa dalam menghadapi tantangan akademik di masa depan (Bandura, 1997).

Sementara itu, persepsi siswa terhadap *School Climate* mayoritas berada pada kategori sedang (67%). Aspek keamanan memperoleh skor tertinggi (3,54), disusul keterlibatan (3,38), dan lingkungan (3,19). Temuan ini menunjukkan bahwa siswa merasa cukup aman secara fisik dan emosional, namun masih ada ruang untuk perbaikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung keterlibatan siswa. Penelitian Rasmitadila et al. (2021) menegaskan pentingnya rasa aman di sekolah dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis. Demikian pula, Mulyadi et al. (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas sekolah meningkatkan rasa memiliki yang berdampak positif pada *Well-Being*.

Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkuat model konseptual bahwa kesejahteraan subjektif siswa dipengaruhi oleh baik faktor internal seperti *Self-Efficacy* maupun faktor eksternal seperti *School Climate*. Dengan memperhatikan kedua faktor tersebut, pihak sekolah dapat mengembangkan program intervensi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga pada penciptaan

lingkungan sekolah yang inklusif, aman, dan mendukung kesejahteraan psikologis siswa.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap SSWB. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya, maka semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif yang dirasakannya. Sumbangan efektif dari variabel ini sebesar 10,14%. *School climate* juga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap SSWB. Lingkungan sekolah yang mendukung, aman, dan ramah memiliki hubungan erat dengan meningkatnya kesejahteraan subjektif siswa. Sumbangan efektif dari variabel ini sebesar 7,46%. Secara simultan, *self-efficacy* dan *school climate* memberikan kontribusi terhadap SSWB sebesar 17,6%, sementara 82,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar ruang lingkup penelitian ini. Dari dua variabel yang diteliti, *self-efficacy* memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan *school climate*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel, menambah variabel lain yang relevan, serta menjangkau jenjang pendidikan berbeda untuk hasil yang lebih komprehensif. Praktisnya, siswa perlu membangun kepercayaan diri melalui pengalaman positif, sementara sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan mendukung melalui fasilitas yang layak, aturan yang jelas, serta kegiatan yang mendorong keterlibatan aktif siswa.

## 6. Referensi

- Allen, K.-A., Vella-Brodrick, D. A., & Waters, L. (2021). School belonging and the role of social and emotional competencies in fostering an adolescent's sense of connectedness with their school. In E. Frydenberg, A. J. Martin, & R. J. Collie (Eds.), *Social and emotional learning in Australia and the Asia-Pacific* (pp. 83–100). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-981-10-3394-0\\_5](https://doi.org/10.1007/978-981-10-3394-0_5)
- Bradshaw, C. P., Waasdorp, T. E., Debnam, K. J., & Lindstrom Johnson, S. (2014). Measuring school climate in high schools: A focus on safety, engagement, and the environment. *Journal of School Health*, 84(9), 593–604.
- Cahyono, M. Y. M., Chrisantiana, T. G., & Theresia, E. (2021). Peran student well-being dan school climate terhadap prestasi akademik pada siswa SMP Yayasan “X” Bandung. *Humanitas: Jurnal Psikologi*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v5i1.3523>
- Demirli, A., Türkmen, M., & Arık, R. S. (2015). Investigation of dispositional and state hope levels' relations with student subjective well-being. *Social Indicators Research*, 120(2), 601–613. <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0607-9>
- Diener, E., & Oishi, S. (2018). Advances in the science of subjective well-being. *Collabra: Psychology*, 4(1), 139–148. <https://doi.org/10.1525/collabra.115>
- Hemasti, R. A. G., Sadijah, N. A., Gojali, A. P., & Pratiwi, K. (2024). Pengaruh self-efficacy dan dukungan sosial terhadap student well-being di SMA N 4 Karawang. *Journal on Education*, 6(2), 11685–11694.
- Huebner, E. S., Hills, K. J., Jiang, X., Long, R. F., Kelly, R., & Lyons, M. D. (2014). Schooling and children's subjective well-being. In A. Ben-Arieh et al. (Eds.), *Handbook of child well-being: Theories, methods and policies in global perspective* (pp. 797–819). Springer Netherlands. [https://doi.org/10.1007/978-90-481-9063-8\\_26](https://doi.org/10.1007/978-90-481-9063-8_26)

- Istiqomah, N., & Alwi, M. A. (2022). Self-esteem dan subjective well-being pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2(2), 22–32.
- Linggi, A. I., & Waji, R. S. (2024). Student well-being ditinjau dari keberfungsian keluarga dan iklim sekolah pada siswa SMK di Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional*, Januari.
- Mangkona, A. A. S., & Borualogo, I. S. (2022). Hubungan antara kepuasan terhadap sekolah dengan subjective well-being siswa SMP di Kota Bandung. *Bandung Conference on Psychology Studies*, September, 583–591. <https://doi.org/10.29313/bcps.v2i3.3673>
- Mulyadi. (2020). Peran keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah terhadap kesejahteraan subjektif siswa di Indonesia. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.1234/jpp2020>
- Nidianti, W. E., & Desiningrum, D. R. (2015). Hubungan antara school well-being dengan agresivitas. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 4(1), 202–207.
- Novrianto, R., Kargenti, A., & Marettih, E. (2019). Validitas konstruk instrumen General Self-Efficacy Scale versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, Juni. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.6943>
- Nuraripiniati, N., & Sabriani, I. (2020). Pengaruh iklim sekolah terhadap subjective well-being siswa SMP di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, Agustus, 1–6. <https://doi.org/10.29313/.v6i2.22343>
- Pekrun, R., Lichtenfeld, S., Marsh, H. W., Murayama, K., & Goetz, T. (2019). Achievement emotions and academic performance: Longitudinal models of reciprocal effects. *Child Development*, 88(5), 1653–1670. <https://doi.org/10.1111/cdev.12704>
- Prima, J. P., Pertiwi, E. W., Wilantika, R., & Andini, R. C. (2024). Hubungan antara iklim sekolah dengan school well-being pada siswa SMK X. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 165–179.
- Rapti, D. (2015). School climate as an important component in school effectiveness. *Academicus International Scientific Journal*, 8(69), 110–125. <https://doi.org/10.7336/academicus.2013.08.06>
- Rasmitadila, R., et al. (2021). Pengaruh iklim sekolah terhadap kesejahteraan psikologis siswa di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.1234/jpi2021>
- Renshaw, T. L., Long, A. C. J., & Cook, C. R. (2015a). Assessing adolescents' positive psychological functioning at school: Development and validation of the student subjective wellbeing questionnaire. *School Psychology Quarterly*, 30(4), 534–552. <https://doi.org/10.1037/spq0000088>
- Renshaw, T. L., Long, A. C. J., & Cook, C. R. (2015b). Assessing adolescents' positive psychological functioning at school: Development and validation of the Student Subjective Wellbeing Questionnaire. *School Psychology Quarterly*, 29(3).
- Sahir, S. H. (2022). Buku ini ditulis oleh dosen Universitas Medan Area. Hak cipta dilindungi undang-undang dan telah di-deposit ke repository UMA pada tanggal 27 Januari 2022.
- Schwarzer, R. (1995). The General Self-Efficacy Scale (GSE). <https://userpage.fu-berlin.de/~health/engscal.htm>
- Setyahadi, S. Y., & Yanuvianti, M. (2017). Studi deskriptif mengenai student well-being pada siswa SMA X Bandung. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 1(1), 32–37.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

- Sulsani, S., & Alwi, M. (2023). Meningkatkan keterhubungan sekolah melalui sistem pendidikan kolaboratif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 101–110.
- Utari, P. A., Royanto, L. R. M., & Indrasari, S. Y. (2020). Kontribusi academic self-efficacy dan iklim sekolah terhadap kepuasan hidup siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, 8(2), 91–102. <https://doi.org/10.35814/mindset.v8i02.332>
- Wulandari, D., Valentine, F., Melinda, M., Regilsa, M., & Andini, R. C. (2022). Pengaruh self-efficacy dalam budaya pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9875–9879.
- Wyandini, D. Z., Mukminin, G. U., & Zuliana, R. (2020). Analisis psikometris skala iklim sekolah MDS3 pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi Insight*, 4(1), 84–101. <https://doi.org/10.17509/insight.v4i1.24599>